

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM SYAIR RAPA'I DEBUS
DI KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ARDIAL RIZKI MOUNA

NIM. 431307311

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

SKRIPSI

**NILAI-NILAI DAKWAH DALAM SYAIR RAPA'I DEBUS DI
KABUPATEN ACEH SELATAN**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai salah satu beban studi program Sarjana dalam bidang
Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

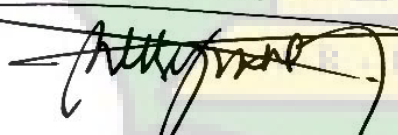
ARDIAL RIZKI MOUNA

NIM. 431307311

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Program Studi Manajemen Dakwah

Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama,



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 19641129 199803 1001

Pembimbing Kedua,



Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA
NIDN. 2110109101

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah
Program Studi Manajemen Dakwah**

Diajukan Oleh:

ARDIAL RIZKI MOUNA
NIM. 421307311

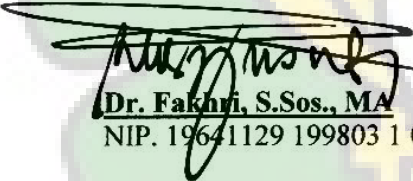
Pada Hari/ Tanggal

**Senin, 27 Januari 2020 M
2 Jumadil Akhir 1441 H**

Di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

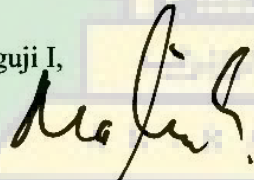
Ketua,


Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 19641129 199803 1 001

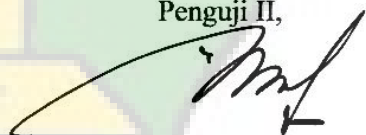
Sekretaris,


Muzakkar Zabir, S.Sos.I., MA
NIDN. 2110109101

Penguji I,


Drs. H. Maimun Ibrahim, MA
NIP. 19530906 198903 1 001

Penguji II,


Maimun Fuadi, S.Ag, M.Ag
NIP. 19751103 200901 1 008

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 19641129 199803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

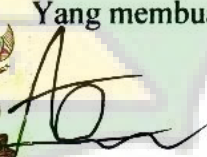
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardial Rizki Mouna
Tempat/Tgl. Lahir : Tapaktuan, 5 Mei 1995
NIM : 431307311
Jenjang : Sarjana
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis skripsi ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 17 Januari 2020
Yang membuat pernyataan,




Ardial Rizki Mouna
NIM. 431307311

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya salawat dan salam penulis hantarkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada Ayahanda tercinta Yose Rizal dan Ibunda tercinta Zahratul Idami yang merupakan kedua orang tua penulis yang telah melahirkan penulis, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai perkuliahan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana telah penulis raih. Selain itu juga buat saudara kandung, Abang M.T Setio Mouna dan adik Ruli Arahman Mouna yang selalu menjadikan motivasi kepada penulis untuk tetap semangat dalam menyelesaikan kuliah.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Maka penulis mengucapkan ribuan terima kasih dengan tulus ikhlas kepada:

Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA Sebagai pembimbing pertama dan Bapak Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.

Bapak Dr. Fakhri, S.Sos., MA sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Jailani, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Manajemen Dakwah (MD) Bapak Maimun Fuadi, M.Ag Sekretaris Jurusan yang selalu melayani kami (mahasiswa) dalam keperluan administrasi di Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kepada Penasehat Akademik Bapak Maimun Fuadi, M.Ag Serta semua dosen yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Kepada sahabatku tercinta Ade Daman Huri, S.Sos, Mukhrizal, S.Sos, Fauzul Rahman, dan kawan-kawan leting 2013 yang telah menjadi sarjana dan juga telah banyak membantu semangat dan arahnya.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi panulis kirannya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin...

Banda Aceh, 17 Januari 2020

Penulis,

Ardial Rizki Mouna

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Nilai-nilai Dakwah dalam Kesenian Rapai Debus di Kabupaten Aceh Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair rapai debus, mengetahui upaya yang dilakukan untuk berdakwah melalui kesenian rapai debus dan untuk mengetahui faktor peluang dan tantangan dalam berdakwah melalui kesenian rapai debus. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair rapai debus diantaranya, nilai tauhid dan nilai ibadah, hal ini terdapat dalam syair yang berisi puji-pujian kepada Allah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan dalam dentuman dan hempas debuh dari pelaku giat debus. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk berdakwah melalui kesenian rapai debus terdapat beberapa upaya, diantaranya: dengan terus melantunkan dan menyairkan kalimah-kalimah yang mentauhidkan Allah dan untuk menarik masyarakat agar mendalami ilmu agama serta menjauhkan diri dari menyembah selain Allah atau perbuatan syirik. Upaya tersebut sejauh ini dianggap telah mampu mendekatkan manusia di jalan Allah untuk mencari tahu tentang kekuatan para pemain debus. Adapun aktor peluang dan tantangan dalam berdakwah melalui kesenian rapai debus diantaranya: Ketertarikan masyarakat dalam mempelajari kebudayaan rapai, adanya dukungan pemerintah Aceh Selatan dalam melakukan pelestarian seni rapai debus, masih adanya khalifah senior yang masih setia dan meluangkan waktu untuk dapat berbagi ilmu dengan generasi muda, masih diterimanya oleh masyarakat seni rapai debus meskipun sudah majunya globalisasi. Sedangkan faktor tantangan yang dirasakan antara lain: Faktor teknologi yang semakin canggih sehingga masyarakat sibuk dengan elektronik dan perlahan-lahan mulai meninggalkan kesenian yang telah membudaya ini, kurangnya biaya dalam melakukan latihan, minat pemuda yang menurun dan waktu untuk latihan yang terbatas.

Kata kunci: *Nilai-nilai dakwah, Sanggar Rapai Debus, Sanggar Lestari Budaya Batu Merah.*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Dakwah	12
B. Nilai-Nilai Dakwah dalam Seni	20
C. Sejarah dan Asal Usul Rapai Debus di Aceh Selatan	27
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian	33
C. Subjek dan Objek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	42
B. Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung Dalam Syair Rapai Debus	49
C. Upaya yang Dilakukan untuk Berdakwah Melalui Kesenian Rapai Debus	53
D. Faktor Peluang dan Tantangan dalam Berdakwah Melalui Kesenian Rapai Debus	55
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai usaha untuk menyebarkan dakwah Islam sangat terkait dengan perubahan-perubahan yang dialami manusia, tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah membuat manusia dapat menguasai, mengelola dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan umat manusia, sehingga dakwah Islam dapat diterima oleh seluruh manusia.

Tetapi dalam dimensi lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menimbulkan dampak yang dapat mengancam kehidupan manusia, seperti halnya pendangkalan aqidah, aliran sesat baik secara terang-terangan, maupun secara terselubung, maka dengan kondisi demikian dakwah harus mampu menempatkan diri dalam dua dimensi, mampu menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara menyeluruh. Para pelaksana dakwah harus aktif menatap segala persoalan kemasyarakatan dengan orang yang dapat melalui berbagai pendekatan, dengan kata lain penyelenggara dakwah harus dapat menempatkan dakwah dalam aspek kehidupan manusia.¹

Salah satu usaha berdakwah dewasa ini dilakukan dengan kesenian, kesenian merupakan salah satu media ampuh yang dapat digunakan dalam melakukan dakwah Islam. Seni sebagai media dakwah dilihat dari segi sosiologinya. Sesungguhnya dakwah melalui seni memiliki potensi untuk meraih perhatian dari masyarakat. Selama ini, dakwah melalui ceramah-ceramah di panggung sangat dominan. Kelompok tertentu bahkan menyampaikannya aksinya

¹ Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), hal 2

di panggung dengan retorika-retorika yang sangat keras dengan menyatakan bahwa praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh orang di luar komunitasnya dianggap bid'ah dan sesat.²

Dakwah Islam pada dasarnya ialah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, namun bentuk dan cara penyampaiannya berlainan, yakni disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar. Dakwah dapat dilaksanakan dengan berbagai metode, seperti: ceramah, diskusi, tanya jawab, keteladanan serta dapat pula dilaksanakan dengan berbagai media, salah satunya media seni seperti: seni rapai geleng, seni debus, seni *rato' duek*, seni *seudati* dan lain-lain.

Dengan demikian bagi juru dakwah untuk mempermudah menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah, maka sebaiknya dakwah dilakukan dengan menggunakan media yang sudah ada, hal ini untuk menyesuaikan keadaan masyarakat tidak sama satu sisi sudah maju dan di sisi lain masih ketinggalan. Oleh karena itu dalam berdakwah walaupun menggunakan media modern namun tidak menghilangkan media tradisional yang masih dapat digunakan dengan baik, sehingga dalam berdakwah penggunaan media tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan masyarakat setempat.³

Seni debus sudah sangat melekat pada masyarakat Aceh, rapai debus atau yang lebih dikenal dengan nama *Rapai Daboh* adalah sebuah pertunjukan seni yang sedikit ekstrim yang terkenal di Aceh, walaupun banyak atraksi ekstrim yang dilakukan oleh pedebus, namun itu tidak mengurungkan dan mengurangi niat masyarakat Aceh untuk menyaksikan pertunjukan kesenian tersebut.

² Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta, 2008), hal. 3

³ Masdar Helmy, *Problematisasi Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh*, (Semarang: Thoha Putra, 1990), hal.16

Pertunjukan tersebut berupa kolaborasi antara alunan musik rapai, dengan atraksi para pedebus yang memukul anggota badannya dengan benda tajam serta diinrigi dengan syair-syair yang memuji Allah swt dan bersalawat Rasulullah Muhammad saw. Hebatnya walaupun begitu aksi ekstrim tersebut tidak meninggalkan goresan atau sayatan benda tajam apapun pada tubuh si pedebus. Seolah semua benda tajam dan pukulan benda keras menjadi lunak di badan mereka. Tarian debus merupakan alat penyebaran agama Islam pada zaman dulu. Sebab, sebelum dimulai para pemain melantunan puji-pujian kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Seni merupakan sebuah bahasa universal yang bisa dipahami oleh siapa saja. Seni menghasilkan jiwa-jiwa yang lembut. Dakwah yang dilakukan dengan kelembutan akan menghasilkan sikap keberagamaan yang lembut dan santun. Sayangnya potensi besar untuk berdakwah melalui seni ini kurang mendapat perhatian. Bahkan, bagi sebagian muslim konservatif, seni cenderung dijaui karena dianggap agak dekat dengan dunia kemaksiatan dan kehidupan bebas ala seniman. Akibatnya seni menjadi media sekuler yang diproduksi untuk tujuan-tujuan komersial yang isinya asal disukai publik. Soal apakah kontennya mendidik atau tidak, bukan menjadi urusan bagi produsennya.⁴

Kesenian tradisional sangat identik dengan hal-hal berbau magis yang erat hubungannya dengan ibadah atau praktek ritual yang dilakukan oleh suku daerah yang menganggap adanya magis tersebut. Salah satu daerah yang memiliki keseniannya itu daerah Aceh. Kesenian Aceh banyak dipengaruhi oleh budaya

⁴ Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqih Musik dan Lagu, Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah*. (Bandung: Mujahid Press, 2001), hal. 178

Islam, namun telah diolah dan disesuaikan dengan nilai-nilai budaya yang berlaku, antara lain seni tari dan karya seni lain yang dikembangkan seperti kaligrafi Arab, perhiasan, rumah adat, berbagaimacam bentuk ukiran masjid dan lain sebagainya.

Sejak dahulu, para ulama dalam menyebarkan Islam di Nusantara telah menggunakan kesenian sebagai media dakwah terhadap masyarakat. Para ulama, menggunakan seni sebagai alat untuk berdakwah kepada masyarakat, hal tersebut diiringi dengan pemahaman terhadap kebudayaan masyarakat lokal.⁵ Dasar inilah yang kemudian membuat Islam menjadi begitu lekat dalam hati seluruh umat Islam khususnya di Aceh Selatan.

Di Kabupaten Aceh Selatan, rapai debus sudah menjadi kesenian tradisional, kesenian ini hampir dimiliki oleh setiap Kecamatan di Aceh Selatan. Kesenian ini merupakan gabungan antara seni, agama dan ilmu metafisik (ilmu kebal). Kelompok kesenian ini mempunyai pemain minimal 10 orang yang dipimpin oleh seorang yang biasa disebut khalifah. Kesenian ini menggunakan alat musik yang disebut dengan rapa'i (gendang yang terbuat dari kulit kambing). Kesenian ini umumnya melagukan syair-syair dan zikir dan pujian kepada Allah Sang Pencipta dan kepada Rasulullah SAW sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu mengandung nilai kebersamaan dan kekompakan dalam melantunkan suara gendang atau rapai.⁶

Meskipun demikian, syair yang terdapat dalam lantunan yang dibarengi gendang rapai tersebut ada kaitannya dengan pesan-pesan dan nilai dakwah,

⁵ Umu As-Syam, *Hukum Seni Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2012), hal.57

⁶ Observasi penulis pada tanggal 12-15 Januari 2018

seperti memuji kekuasaan Allah, seperti berikut ini se bait syair dalam seni debus di Aceh Selatan.

“...hak teusurak ilmu taburu bisu, aku tahu asal bisu, darah pendek asal mulamu jadi, beuso itam beuso putéh, nur muhammad mulamu jadi... urat kawat tulang besi. Pantang kau makan kulitku, haram kau jilat darahku, karena kutahu asal mulamu.”⁷

Namun demikian, dikalangan masyarakat seni debus masih dianggap suatu pertunjukan yang hanya mengandung seni tanpa ada kesan dakwah di dalamnya, tidak menemukan ruh dakwah dalam seni debus, hal ini ditambah dengan atraksi yang mencedrai tubuh pedebus, sehingga semakin terkesan tidak ada nilai positif yang mengajak umat ke jalan Allah.

Permainan Rapa’i Debus terdiri dari satu orang ketua yang bergelar sebagai khalifah (pemimpin), serta melibatkan beberapa orang pemain Rapa’i dan beberapa orang pemain atraksi dengan memakai senjata tajam, dimana pada saat pemain rapa’i sedang memukul rapa’i tersebut sambil melantunkan zikir dengan syair-syair tertentu, maka para pemain atraksipun memainkan atraksi senjata tajamnya dengan cara seperti menusuk perut, memakan api, menjilati mata parang sambil menari tanpa terluka, yang dalam pertunjukannya diiringi dengan pukulan Rapa’i tersebut.

Dalam ajaran agama Islam tidak dibenarkan untuk melukai dan mencederai tubuh, apa lagi dengan melakukan pertunjukan sehingga akan melahirkan sikap yang tidak baik, yaitu kesombongan, riya, takabbur dan ujub, hal inilah yang

⁷ Dokumentasi Tim Rapai Debus Aceh Selatan

semakin menambah bahwa tidak ada kesan dan juga nilai dakwah yang dirasakan dalam pertunjukkan rapai debu.⁸

Maka oleh sebab itu, penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang kesenian Aceh yang sudah turun temurun ini dikalangan masyarakat Aceh Selatan yang sangat kental kesenian daerah, kesenian debu ini akan penulis teliti tentang nilai dakwah apa saja yang terkandung di dalamnya, hasil penelitian ini akan penulis curahkan dalam skripsi berjudul Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Rapai Debus di Kabupaten Aceh Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perlu untuk merumuskan masalah yang akan di teliti, oleh sebab itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair rapai debu?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk berdakwah melalui kesenian rapai debu?
3. Apa saja faktor peluang dan tantangan dalam berdakwah melalui kesenian rapai debu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemahaman diatas tujuan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair rapai debu.

⁸ Yusuf Al-Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*. (Solo: Era Intermedia, 2003), hal. 88

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk berdakwah melalui kesenian rapai debus.
3. Untuk mengetahui faktor peluang dan tantangan dalam berdakwah melalui kesenian rapai debus.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis hasil dari penelitian ini dapat menambah serta memperkuat khazanah pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau rekomendasi bagi pemain rapai debus dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu sosial serta melatih diri dari mengembangkan pemahaman kemampuan berfikir penulis melalui penulisan serta dapat memberikan masukan kepada pemain rapai debus dalam menghubungkan nilai-nilai dakwah dengan seni rapai debus.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai dakwah

Nilai-nilai menurut kamus bahasa Indonesia adalah taksiran, harga, dan lainnya.⁹ Nilai dakwah menurut istilah keagamaan adalah konsep mengenai

⁹ Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2011), hal 337

penghargaan tinggi yang diberikan oleh masyarakat dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci, sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan masyarakat yang bersangkutan.¹⁰ Adapun nilai dakwah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah nilai-nilai ajaran Islam, seperti dalam syair rapai debus yang mengandung ajaran Islam, dalam syair yang mengandung nilai mentauhidkan Allah, dan juga nilai-nilai ajakan beribadah kepada Allah. Sedangkan dari segi pergerakan, kekompakan dan kerjasama juga merupakan ajaran dalam Islam.

2. Kesenian

Kata seni dalam bahasa Sansekerta yang berasal dari kata “*sani*” yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian selain sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, juga memiliki fungsi lain yakni menyampaikan pesan-pesan kepada khalayak tentang apa yang dibawa dalam keseniannya tersebut.¹¹

Thomas Munro sebagai ahli seni dan sekaligus juga sebagai filosof yang berkebangsaan Amerika mengemukakan pendapatnya, yaitu seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang

¹⁰ Nurseri, *Filsafat Dakwah Teori dan Praktek*, (Palembang: P3RF, 2005), hal 221

¹¹ Umar. J, *Pengantar Sejarah Seni Pertunjukan*, (Surabaya: Penerbit Sakura Putra, 2016) hal. 1

melihatnya. Efek-efek tersebut mencakup segala tanggapan, yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional.¹²

Menurut Aristoteles, mengartikan seni sebagai ilmu pengetahuan tentang prinsip-prinsip dalam menghasilkan benda-benda yang indah. Seni adalah tiruan “falsafi” atau ideal dan bersifat universal dari dunia alamiah dan dunia manusia. Karya seni diharapkan dapat menjadi lambang atau simbol. Dalam pemikiran aristoteles, puncak dan tujuan seni adalah “*katarsis*” (Yunani: *Katharos*), yang berarti “murni”, “bersih” atau “pemurnian.”¹³ Dalam penelitian ini yang penulis maksud dengan kesenian adalah, penampilan budaya rapai debus yang menjadi tradisi kesenian Aceh di Kabupaten Aceh Selatan.

3. Rapai Debus

Rapai debus adalah suatu seni yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan menggunakan rapai, atau gendang bulat yang terbuat dari kulit kambing dan sebagainya, serta melakukan atraksi menusuk tubuh dengan menggunakan benda tajam, seperti pisau, parang dan sebagainya. Titik utama pada Rapai ini adalah kemahiran spiritual dalam menggunakan senjata tajam dengan berbagai ketangkasan dan menguji nyali para penontonnya. Setiap pemaian minimal memainkan 12 Rapai dan maksimal 60 unit Rapai. Pihak-pihak yang bertanding menuntut lingkaran dan diantara kedua pihak dibuat tanda batas.

¹² Budiman Dermawan, *Pendidikan Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum*, (Bandung: Ganeca Exact, 2018), hal. 14

¹³ Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000) hal.1

4. Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Selatan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Sebelum berdiri sendiri sebagai kabupaten otonom, calon wilayah Kabupaten Aceh Selatan adalah bagian dari Kabupaten Aceh Barat. Pembentukan Kabupaten Aceh Selatan ditandai dengan disahkannya Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956 pada 4 November 1956.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disusun sebuah sistematika pembahasan kepada lima bab, supaya dengan mudah memperoleh gambaran secara global dan jelas, maka secara umum ditulis sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah/definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab dua, membahas tentang kajian gambaran umum mengenai nilai-nilai dalam kesenian rapai debus, meliputi: pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, nilai-nilai dakwah dalam kesenian, pengertian kesenian, kisah rapai debus.

Bab tiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, bab ini akan memaparkan tentang hasil penelitian dan pembahasan diantaranya deskripsi Kabupaten Aceh Selatan, nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair rapai debus, upaya yang dilakukan untuk berdakwah

melalui kesenian rapai debus, dan faktor peluang dan tantangan dalam berdakwah melalui kesenian rapai debus.

Bab lima, merupakan bab penutup yaitu didalamnya berisikan hanya kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini akan penulis rangkumkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan saran penulis tujukan kepada pemain rapai debus, dan juga kepada para pembaca agar lebih memahami nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam ajaran Islam.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi (bahasa), dakwah berasal dari kata bahasa Arab *dakwah*, merupakan bentuk masdar dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, *da'wah*, berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Kata dakwah juga berarti doa (*al-du'a*), yakni harapan, permohonan kepada Allah SWT atau seruan (*al-nida*). Doa atau seruan pada sesuatu berarti dorongan atau ajakan untuk mencapai sesuatu itu (*al-du'a ila al-syai' al-hatsts 'ala qasdihi*).¹⁴

Sedangkan dakwah secara terminologi (istilah), dakwah dipandang sebagai seruan dan ajakan kepada manusia menuju kebaikan, petunjuk, serta *amar ma'ruf* (perintah yang baik) dan nahi munkar (mencegah kemungkaran) untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.¹⁵

Dakwah adalah kegiatan yang direncanakan dengan tujuan mencari kebahagiaan hidup dengan dasar keridhaan Allah. Dakwah adalah untuk peningkatan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap bathin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi sesuai dengan tuntutan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁶

¹⁴ Ahmad Syafii Ma'rif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2011), hal. 17

¹⁵ Halimi, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 32

¹⁶ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet ke-2, hal. 21

Menurut Nasarudin Latif dalam Ma'rif menyatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiah.¹⁷

Sedangkan menurut Ali Makhfud dalam kitabnya "Hidayatul Mursyidin" sebagaimana dikutip Munir dan Wahyu Ilahi menyatakakan bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun menurut Quraish Shihab Munir dan Wahyu Ilahi menyatakakan bahwa dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹⁸

Berdasarkan pengertian diatas maka dakwah dapat disimpulkan bahwa Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah suatu proses penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Dakwah adalah suatu aktivitas yang pelaksanaannya bisa dilakukan dengan berbagai cara atau metode.

2. Tujuan Dakwah

Dalam melakukan aktivitas dakwah, tentu memiliki tujuan yang akan dicapai, maka dakwah memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

¹⁷ Ahmad Syafii Ma'rif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan...*, hal. 18

¹⁸ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, Cet ke-2, hal. 23

- a. Tujuan umum dakwah (*mayor objective*) merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Ini berarti tujuan dakwah yang masih bersifat umum dan utama, dimana seluruh gerak langkahnya proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan kepadanya.
- b. Tujuan khusus dakwah (*minor objective*) merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui, kemana arahnya dan jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara yang bagaimana dan sebagaimana dengan cara yang terperinci.¹⁹

3. Unsur-Unsur Dakwah

Keberhasilan dakwah tidak lepas dari unsur-unsur yang melekat dalam dakwah itu sendiri. Unsur-unsur dakwah adalah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).²⁰

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok ataupun melalui organisasi atau lembaga.²¹ Secara umum *da'i* seringkali disamakan dengan muballigh (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya

¹⁹ Ali Aziz, *Teknik Dakwah Komunikatif*, (Bandung: Mizan, 2014), hal. 67

²⁰ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), Cet ke-2, h. 21

²¹ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah....*, hal. 22

sebutan tersebut memiliki konotasi sempit yaitu hanya membatasi *da'i* sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah adalah milik siapa saja yang mengaku sebagai ummat Rasulullah saw.

Da'i juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran tidak melenceng.²² *Da'i* yang penulis maksud disini adalah para pemain rapai debus yang menampilkan tarian dan juga penyampaian dakwah melalui syair yang dilantunkan.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah dengan maksud untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan dakwah kepada manusia yang telah mendapat cahaya hidayah Islam adalah untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan. Muhammad Abduh dalam Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekia yang cinta kepada kebenaran, dapat berfikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.

²² Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017), hal. 18.

- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan keduanya, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.²³

Mad'u yang penulis maksud adalah para penonton dan pengunjung yang mengunjungi penampilan budaya Aceh, yakni budaya rapai debus.

c. Maddah (materi dakwah)

Unsur lain yang selalu ada dalam proses dakwah yaitu *maddah* atau materi dakwah *maddah* dakwah yaitu isi pesan atau materi atau ideologi dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u. *Maddah* dakwah itu berupa ajaran Islam itu sendiri. Pijakan pokok dari ajaran Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.

Seorang da'i harus selalu mendalami *maddah* dakwah dengan melakukan penelitian serta perbandingan dengan keadaan sekitar. Semakin kaya pengetahuan seorang da'i mengenai *maddah* maka dia akan semakin baik dalam menyampaikan dakwahnya. Ajaran Islam itu dinamis, *progressif* (berkemajuan), *dialektis* dan *romantis*. Oleh karena itu seorang da'i hendaknya mampu menunjukan kehebatan ajaran Islam kepada mad'u yang berwujud masyarakat disekitarnya melalui dalil-dalil atau keterangan-keterangan yang mudah dipahami

²³ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah....*, hal. 23

oleh mereka. *Maddah* dakwah Islam sangat luas hingga meliputi urusan dunia sekaligus akhirat. Pokok-pokok *maddah* dakwah Islam yaitu:

- 1) Masalah Aqidah (Keimanan).
- 2) Masalah Akhlaq.
- 3) Masalah Syari`ah.
- 4) Masalah Mu`ammalah.

Maddah dakwah harus sesuai dengan kondisi dan keadaan dalam penyampaian. Namun bukan berarti bahwa *maddah* dakwah yang disampaikan pada hari-hari kemudian tidak diperlukan justru *maddah* dakwah ajaran Islam perlu disebarluaskan secara tahapan (*thabaqun `an thabaqin*) menurut tempat dan proporsinya masing-masing.²⁴

d. Wasilah (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah *wasilah* (media dakwah) yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah ajaran Islam kepada *mad'u*.

- 1) Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif *wasilah* yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.
- 2) Media (terutama media massa) telah meningkatkan idensitas kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum

²⁴ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, Cet ke-2, hal. 25

adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.²⁵

Dalam penyampaian dakwah melalui seni juga membutuhkan *wasilah*, adapun *wasilah* yang menjadi ajang pertunjukkan adalah televisi, media sosial, (Youtube, Instagram, Facebook dan Whatshapp) semua media ini merupakan *wasilah* bagi dakwah melalui seni agar sampai pada *mad'u* secara keseluruhan.

e. *Tariqah* (Metode Dakwah)

Metode adalah suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah, yaitu:

- a. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga mudah dimengerti dan mereka tidak merasa bosan dan apa yang *da'i* sampaikan.
- b. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang (lemah lembut), sehingga apa yang disampaikan *da'i* tersebut bisa menyentuh hati *mad'u* atau pendengar dan penonton.

²⁵ Moh. Abdul Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadai Media, 2004. Hal. 75-80.

- c. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran atau tanya jawab. Dengan ini *da'i* bisa mengetahui apa yang menjadi pertanyaan oleh sekelompok orang/individu tentang suatu masalah dalam kehidupan.²⁶

Cara penyampaian dakwah dalam pertunjukkan seni yaitu dengan menyampaikan melalui syair yang memuji Allah serta ajakan untuk mengikuti ajaran yang telah Allah sampaikan melalui Nabi Muhammad saw. Selain itu juga dengan pertunjukkan yang kompak dan padu, sehingga memunculkan seni yang indah.

f. *Atsar* (Efek)

Dalam setiap aktifitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika dakwah telah dilakukan seseorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *tariqah* tertentu, maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada penerima dakwah (*mad'u*). *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesai dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan

²⁶ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, Cet ke-2, hal. 27

pada langkah-langkah berikutnya. Demikian juga strategi dakwah termaksud di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditinggalkan.²⁷

B. Nilai-Nilai Dakwah dalam Seni

1. Pengertian Seni

Seni adalah segala sesuatu yang diciptakan manusia yang mengandung unsur keindahan yang mampu membangkitkan perasaan orang lain untuk melihat, mendengar atau merasakan. Kata seni merupakan terjemahan dari bahasa asing “*Art*” (bahasa Inggris). Menurut Hasan Saldi, mengatakan bahwa seni adalah usaha menyatukan hubungan antara lahir dan batin antara yang fana dan yang kekal, secara khusus, ialah merupakan kegiatan menciptakan benda yang indah dan menarik segala bidang penciptaan, sastra, seni rupa, seni tari, seni suara dan sebagainya. Kesenian ini tentu saja bebas dan otonom (mempunyai kaidah sendiri) tidak menuju teori dan pendidikan namun berdasarkan estetika.²⁸

Sedangkan menurut Sidi Gazalba seni adalah untuk membentuk kesenangan sebagai salah satu naluri atau kebutuhan (*needs*). Mengutip pendapat Heret Read dalam buku *the meaning of art*, Gazalba menyatakan bahwa secara sederhana seni adalah usaha menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.²⁹

Adapun menurut Yusuf Qardhawi bahwa seni adalah suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia dan tidak menurunkan martabatnya. Ia merupakan ekspresi jiwa yang mengalir bebas, memerdekakan manusia dari rutinitas dan kehidupan mesin produksi, berpikir, bekerja dan

²⁷ M. Syafaat Habib. *Pedoman Dakwah* cet I. (Jakarta: Wijaya. 2012). hal. 160

²⁸ Hasan Saldi, *Enslikopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar, 2000), hal. 532

²⁹ Sidi Gazalba, *Asas-Asas Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal. 306

berproduksi.³⁰ Seni secara sederhana adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, bentuk-bentuk yang menyenangkan itu memuaskan penghayatan, dan penghayatan itu dapat dipuaskan manakala kita mampu mengapresiasinya.³¹

Ada berbagai macam bentuk seni seperti, seni tari, seni rupa, seni lukis, seni musik dan lain-lain. Seni tari dianggap bersifat Islami apabila pada kandungan pesan yang disampaikan saat menari mengandung unsur-unsur Islam. Dengan demikian unsur keislamannya bukan hanya semata-mata pada gaya atau teknik saja tetapi lebih pada pesan yang disampaikan termasuk pada seni Rapa'i Debus. Jadi, seni Islam adalah seni yang mengandung unsur-unsur keislaman yang terkandung didalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Islam sebenarnya menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kesenian, namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni jika kesenian itu membawa perbaikan dan tidak merusak atau menghancurkan tetapi membangun. Pada masa kejayaan peradabannya, Islam telah menghidupkan bermacam-macam seni yang berkembang dan berbeda dengan produk-produk peradaban lainnya seperti seni kaligrafi, dekorasi, dan seni ukiran biasanya terdapat di masjid-masjid, di gedung-gedung, di pedang, bejana-bejana perak, pada kayu, keramik, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, Islam juga menaruh perhatian besar pada seni sastra, terutama oleh bangsa Arab. Mereka berkarya dengan apa yang mereka pelajari dari bangsa-bangsa lain. Kemudian datanglah al-Qur'an yang memberi nilai sastra.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Seni Hiburan Dalam Islam, Alih Bahasa, Hadi Mulyo* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), hal. 20

³¹ Sidi Gazalba. *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hal. 20.

Misalnya, membaca dan mendengarkan al-Qur'an bagi orang yang mengerti dan berfikir merupakan santapan ruhani dan makanan jiwa yang tidak dapat dibandingkan dengan santapan yang lain. Ini bukan hanya karena kandungannya saja, tetapi juga karena metode penyajiannya, termasuk lagu, tajwid, dan aspek estetik yang menyertainya hingga menyebabkan telinga mendengarkan dan hati bergetar, terutama jika yang membacanya adalah orang yang memiliki suara yang indah.³²

Sekedar mengajarkan moral, tetapi harus mengandung nilai-nilai Islam pada didikan moral. Artinya, untuk menyampaikan pesan-pesan moral melalui kesenian, harus tetap dalam koridor moral. Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan keesaan dalam bidang keanekaragaman. Ia harus merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi. Seni Islam harus mewujudkan, dalam taraf fisik yang secara langsung dapat dipahami oleh fikiran yang sehat, realitas-realitas dasar dan perbuatan-perbuatan sebagai tangga bagi pendakian jiwa dari yang dapat dilihat dan didengar menuju yang ghaib.

Ada beberapa norma yang harus dipegang dalam kesenian menurut Islam, yaitu: 1) Dilarang melukis lukisan yang bersifat pornografi, serta melukis hal-hal yang bernyawa. 2) Dilarang menciptakan hikayat yang menceritakan dewa-dewa, kebiasaan pengarang yang mengkritik Tuhan. 3) Dilarang menyanyikan lagu-lagu yang berisikan kata-kata yang tidak sopan. 4) Dilarang memainkan musik yang merangsang kepada gerakan-gerakan sensual. 5) Dilarang berpeluk-pelukan antara laki-laki dan perempuan atas nama tarian. 6) Dilarang menampilkan drama dan

³² Yusuf Al-Qardhawi. *Islam dan Seni* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal. 11-12.

film yang melukiskan kekerasan, kebencian, dan kekejaman. 7) Dilarang memakai pakaian yang memamerkan aurat.³³

Persemaian dakwah dengan seni tidak hanya akan memberi nuansa baru bagi kebudayaan dan peradaban umat manusia, khususnya masyarakat Islam. Lebih jauh dari itu, persemaian ini merupakan kemasan yang egaliter dan mampu menyentuh ruang batin pemaknaan dan penempatan nilai-nilai kebenaran agama pada masyarakat modern yang kering dengan realitas moral dan spiritual.

Akhirnya, dalam rangka menumbuhkan massifitas dakwah, bukan hanya dakwah sebagai pesan suci dan sebagai bagian dari realitas sosial yang dituntut memiliki *sense of sensibility*, tetapi juga konsep dakwah yang ditawarkan kepada obyek dakwah (*mad'u*) yang harus selalu diperbaharui untuk mendapatkan kontekstualitas. Maka seni adalah curahan yang tulus, dan jujur dari manusia yang diwujudkan melalui karya kreatif dengan mengedepankan faktor estesis dan psikologis sebagai media interaksi kultural dalam masyarakat.

2. Macam-macam Seni

Seni sebenarnya ada beberapa macam bentuk, menurut Rasjoyo sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi mengatakan seni ada empat macam yaitu :

- a. Seni rupa, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media rupa seperti lukisan, patung dan ukiran.

³³ M. Asy'ari. "Islam dan Seni" Jurnal Hunafa (STAIN Palu) Vol. 4, No. 2 (Juni 2007), hal. 171-172.

- b. Seni suara, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media suara baik suara benda, suatu musik, atau suara manusia seperti vokal.
- c. Seni gerak, yaitu karya yang disampaikan dengan menggunakan gerak seperti seni tari, senam dan sebagainya.
- d. Seni sastra, yaitu karya seni yang disampaikan dengan menggunakan media bahasa seperti puisi, cerpen dan pantun. Dengan melihat beberapa pembagian seni di atas, maka dapat terlihat dengan jelas bahwa objek penelitian merupakan seni gabungan yaitu seni suara, seni gerak dan seni bahasa yang bersifat pementasan dimana isinya terdapat nasehat-nasehat agama.³⁴

3. Kedudukan Seni dalam Islam

Dalam agama Islam menghendaki bahwa berseni itu diniatkan karena Tuhan. Menurut pandangan Islam, dengan memangkalkan seni itu karena Tuhan, maka dengan sendirinya ia mengandung moralitas keagamaan. Dalam agama Islam seni banyak dijeleskan di beberapa ayat yang terkandung didalam surat-surat Al-Qur'an. Diartikan sebagai ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung keindahan. Wujud Tuhan tidak mampu dibuktikan dengan kreasi berpikir namun ada pada rasa manusia sebagai ekspresi ruh manusia. Ekspresi ruh ini melihat keindahan yang ada pada alam, hidup, dan manusia yang mengantar kita menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.³⁵

³⁴ Muhammad Munir, dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah...*, Cet ke-2, hal. 32

³⁵ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam Tentang....* hal. 61

Seni secara keseluruhan terbagi dua yaitu: seni murni dan seni budaya. Seni murni adalah seni yang lebih merujuk kepada estetika atau keindahan semata, seni yang digunakan dengan suatu cara yang khusus untuk berbagai aktifitas, seperti: melukis, menggambar, mengkomposisi musik, atau membuat sajak, yang merupakan aktifitas untuk menghasilkan karya, termasuk seni murni. Seni budaya: berkenaan dengan keahlian untuk menghasilkan sesuatu dalam bentuk tulisan, percakapan, dan benda bermanfaat yang indah, perpaduan estetika dengan kegunaan yang berfaedah.³⁶

Menurut M. Quraish Shihab, seni budaya Islam diartikan sebagai ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan (sesuai cetusan fitrah).³⁷

Menurut Seyyed Hossein Nasr, diartikan sebagai keahlian mengekspresikan ide dan pemikiran estetika dalam penciptaan benda, suasana atau karya mampu menimbulkan rasa indah dengan berdasar dan merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits.³⁸ Meski merujuk kepada sumber pokok Islam, akan tetapi Islam sendiri tidak menentukan bentuk dari seni Islam melainkan hanya memberikan acuan dan arahan. Oleh karena itu seni Islam bukanlah seni yang bersumber dari kitab suci saja, melainkan juga berkait dengan seni budaya yang berkembang pada suatu masyarakat.³⁹

³⁶ Herman Maulana, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 2018), hal. 525

³⁷ M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, (Yogyakarta: MKM UAD Lemaga PP Muhammadiyah, 2015), hal. 7.

³⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 14

³⁹ Oliver Leaman, *Estetika Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), hal 11-12

Al-Qur'an memandang seni budaya sebagai suatu proses, dan meletakkan seni budaya sebagai eksistensi hidup manusia. Seni budaya merupakan totalitas kegiatan manusia yang meliputi kegiatan akal, hati dan tubuh yang menyatu dalam suatu perbuatan. Seni budaya tidak mungkin terlepas dari nilai-nilai kemanusiaan, namun bisa jadi lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Seni budaya Islam adalah hasil olah pikir, budi, cipta rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat menyeluruh berkembang menjadi peradaban.

4. Peran Seni dalam Islam

Islam sendiri sebagai agama yang memiliki materi ajaran yang integral dan komprehensif, disamping mengandung ajaran utama sebagai syari'ah, juga memotivasi umat Islam untuk mengembangkan seni dari budaya, yaitu seni budaya yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Seni budaya memperoleh perhatian yang serius dalam Islam karena mempunyai peran yang sangat penting untuk membumikan ajaran utama sesuai dengan kondisi dan keutuhan hidup umat manusia.

Oliver Leman mengatakan, peran seni bagi kaum muslim adalah untuk mengarahkan umat manusia, sebagai khalifah tuhan transenden, kepada rasa kontemplasi dan pengingatan kepadanya.⁴⁰ Melihat dari penjelasan diatas maka peran seni bagi Islam yaitu untuk mengarahkan umat manusia sebagai khalifah tuhan transenden, kepada rasa kontemplasi dan pengingatan kepadanya (Allah), itu semua dapat kita lihat dari berbagai kesenian yang ada, yang berperan

⁴⁰ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, (Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2009), hal. 18-19

menyampaikan dakwah melalui seni yang ditampilkan. Jadi peran seni salah satunya adalah menyampaikan dakwah untuk disebarluaskan sesuai dengan ajaran Islam.

C. Sejarah dan Asal Usul Rapa'i Debus di Aceh Selatan

Konon, menurut riwayat kaum sufi (abad ke 7 H), Rapa'i Dabus ini berasal dari nyanyian-nyanyian (puisi yang berbentuk doa) yang dibacakan oleh seorang mursyid (pemimpin tarikat) dalam ajaran tasawuf-nya. Mursyid ini membacakan doa dan zikir dengan suara yang merdu dan lemah lembut dalam waktu lama, sampai dirinya dan pengikutnya tak sadarkan diri (*fana billah*). *Fana billah* inilah yang jadi tujuan untuk mencapai kepuasan batin dan kelezatan jiwa.

Kadang-kadang dalam doa dan munajat mereka kerap terdengar seruan kepada para Malaikat Allah agar segera turun dari langit untuk membimbing mereka yang sedang berjalan menuju makam *Makhrifatullah*. Rapa'i debus masuk ke Aceh bersamaan dengan masuknya agama Islam pada akhir tahun 1 Hijriyah atau awal tahun 2 Hijriyah. Waktu itu pemuka-pemuka agama Islam menggunakan gendang (rapa'i) sambil berzikir atau bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bukan untuk berdebus.⁴¹

Untuk pembacaan puisi, salawat dan doa agar lebih bersemangat, digunakanlah alat berupa gendang yang ditabuh berirama oleh para murid-murid tasawuf untuk mengiringi pembacaan puisi doa itu oleh Mursyid. Biasanya kelompok tasawuf tersebut membuat posisi melingkar. Mereka berdiri melingkari sang Mursyid yang berada di tengah-tengah. Kemudian bergerak pelan-pelan dari

⁴¹ Teuku Dadok, *Bunga Rampai: Seni dan Budaya*, (Banda Aceh: Pena, 2017), hal. 11

kanan ke kekiri sambil mengikuti doa yang dibacakan oleh Mursyid sembari memukul gendang oleh beberapa orang muridnya.

Adakalanya gendang dipukul cepat sesuai irama pembacaan puisi doa dan adakalanya dipukul lambat. Suara mereka terdengar serentak dan merdu sesuai dengan bunyi gendang, tidak membentak-bentak, karena maklum kelompok sufi (orang suci) ini sedang mermunajat (*mujahadah*) kepada Al-Khalik yang akan menurunkan Nur kelembutan-Nya kepada setiap hamba-Nya yang sedang berjalan menuju makam-Nya.

Menurut sejarahnya, kelompok Sufi ini sebelum melakukan kegiatan *mujahadah* secara bersama itu, terlebih dahulu berwuduk serta berpakaian sopan serta bersih dan biasanya dilakukan setelah shalat Ashar di dalam ruangan tertutup dan tidak dipertontonkan kepada umum (untuk menghindari sifat riya, takabur dan pamer taat).

Lantas, pada akhir-akhir ini saja (awal abad 19 M oleh generasi berikutnya menyalahgunakan fungsi zikir dengan gendang (*rapa'i*) ini kepada hal-hal yang memamerkan ilmu kebal kepada khalayak. Bahkan sudah sangaja dipertontonkan atau dilombakan. Padahal kesenian Zikir Gendang (*Rapa'i*) ini hanya sebagai alat/media orang-orang suci untuk berjalan dengan ajaran tarikat menuju fana billah (asyik dan masyuk).

Kalaupun ingin juga zikir dalam lagu *Rapa'i Dabus* itu digunakan untuk pengebalan diri, biasanya para leluhur kita dahulu memanfaatkan ilmu itu saat mereka berperang dengan Belanda atau kaum kafir yang menjajah negeri mereka. Para leluhur yang mengamalkan tarikat *Naqsyabandy*, atau tarikat lainnya,

kebanyakan mereka tidak pernah merasa takut kepada kaum kafir, meskipun mereka harus mati syahid saat berperang di medan laga, demi berjuang mempertahankan tanah air, bangsa dan agama. Justru itu tak heran jika rakyat berperang melawan Belanda, selalu yang jadi pemimpin (khalifah/komandannya) terdiri dari kaum ulama yang taat seperti: Teungku Chik Di Tiro, Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Pangeran Hidayatullah, Pangeran Antasari, dan yang lain-lain.⁴²

Dikisahkan sewaktu Tengku Amir, Teuku Cut Ali dan Panglima Rajo Lelo, Tengku Ali Usuh dan Mat Sisir berperang melawan pasukan Belanda pada abad 19 adalah lima orang pejuang dari Aceh Selatan yang memiliki ilmu kebal, tapi karena sedikit terbesit rasa riya pada diri pejuang bangsa itu (karena memaki Belanda saat berperang) maka akhirnya sebagian mereka tewas akibat kena peluru dan senjata tajam. Tengku Amir dari Tapaktuan tewas tertembak di Pegunungan Meukek dan dikebumikan di pinggir lapangan bola kaki Kota Naga Tapaktuan, Teuku Cut Ali tewas di Alue Bebrang – Lawesawah – Kluet Timur, kepalanya dipotong dan dibawa dan ditanam di Suaq Bakung – Kluet Selatan.

1. Sebutan Khalifah dalam Debus

Secara logika agama, pemakaian sebutan khalifah sebenarnya khusus kepada orang-orang tertentu yang sanggup memikul warisan para Nabi dan mampu mengayomi kesejahteraan ummat manusia dengan bimbingan Nur Ilahi. Itulah dia Khalifah yang sebenarnya atau bisa juga sebutan itu dipikul oleh seorang Wali Allah yang terpilih (Aulia/Waliyullah). Tetapi dalam kesenian

⁴² Teuku Dadek, *Bunga Rampai: Seni dan Budaya...*, hal. 11

tradisional Rapa'i Dabus, khalifah adalah sang pemimpinnya – yang bertanggung jawab pada kelompok dabus jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Pelaksanaan debus harus selalu didampingi oleh seorang khalifah. Khalifah disini disebut sebagai pemimpin atau ketua dalam pertunjukkan, apabila dalam pertunjukkan ada pemain yang mengalami cedera atau terluka dalam atraksi pertunjukkan tersebut, maka khalifah (pemimpin) akan segera turun tangan dengan hanya menyapu bagian yang terluka, maka atas izin Allah SWT lukapun segera sembuh tertutup dengan seketika. Biasanya penyebab terjadinya kecelakaan itu karena akibat kesalahan dalam memukul rapa'i (rabana).

Rapa'i debus dalam pertunjukkan diiringi dengan alat musik rapa'i, alat musik tersebut digunakan sebagai pemberi semangat kepada para pemain debus serta sebagai acuan nada hentakan dalam memainkan senjata tajam pada saat atraksi berlangsung, sebelum pertunjukkan Rapa'i debus dimulai terdapat beberapa langkah awal yang dilaksanakan oleh para pemain untuk mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam pertunjukkan *Rapa'i daboh*

2. Mulai Dipopulerkan

Rapa'i Dabus (bahasa Aceh – *daboih*), merupakan seni tari kesaktian yang digemari sebagian masyarakat Aceh Selatan sejak Belanda datang ke Aceh. Biasanya dipertunjukkan pada acara keramaian, pesta perkawinan, sunat rasul dan malam resepsi kesenian rakyat pada HUT Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dulu, di Tapaktuan pada awal abad XIX M, Kesenian Rapa'i Dabus ini mulai dipertandingkan antara daerah (Kewedanaan) oleh Pemerintah Belanda pada Hari HUT Kelahiran Ratu Wihelmina. Padahal semasa Sultan Iskandar

Muda (1607 – 1636) Kesenian Rapa’i Dabus ini sangat dilarang ditampilkan. Karena waktu itu Syekh Abdurrauf (Syiah Kuala) yang menjadi penasehat Sulthan Iskandar Muda mengharamkan permainan Rapa’i Dabus ini dengan alasan, pada kesenian Rapa’i Dabus terdapat beberapa hal yang melanggar syariat Islam yang kaffah, antara lain adalah:

1. Menampak-nampakkan sikap takabbur (dasarnya dari firman Allah SWT dalam surat Al-Mukmin ayat 72 yang artinya: “maka neraka jahannam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri (takabbur’).
2. Mengundang sikap sombong/membanggakan diri kepada manusia (karena sengaja dipertontonkan pada khalayak). Agama Islam sangat melarang penganutnya menyombongkan diri karena suatu kelebihan yang dipunyai, padahal yang berhak sombong seharusnya hanya Allah. Sombong itu adalah selendang Allah yang tidak bisa dipakai oleh manusia. Bila dipakai juga Allah akan marah dan murka sebagaimana ancaman-Nya di dalam Al-Qur’an.
3. Mengundang sikap ingin bersaing, berlomba-lomba mengalahkan kelebihan dan kesaktian lawan. Kemudian memberi peluang untuk berbuat curang (khianat) kepada lawan dalam berdabus. Sehingga tak jarang peserta rapa’i dabus yang terluka bersimbah darah (menjadi korban kecurangan pihak lawan).
4. Diragukan anggota (peserta) Rapa’i Dabus tidak mampu bersikap tawaduk dan wara’ (rendah hati) dalam pergaulan sehari-hari serta tidak

suka menampak-nampakkan (menonjol-nonjolkan) kesaktiannya/kekebalan disembarang tempat. Padahal sikap *wara'* dan *tawaduk* serta rendah hati, sabar, menyembunyikan/merahasiakan kekeramatan (kalau dalam rapa'i dabus disebut sakti), dan tidak riya adalah tuntunan Islam yang kaffah. Dasarnya adalah firman Allah dalam surat Al Ma'un ayat 6 yang artinya: "yaitu orang-orang yang berbuat riya". Tafsir dari ayat ini: Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di mata masyarakat.

5. Rapa'i Dabus akhirnya akan mengundang sikap permusuhan, karena masing-masing pihak yang bertanding dipastikan ingin lebih dari lawannya; ingin lebih sakti, lebih hebat atau ingin lebih dipuji oleh para penonton, yang akhirnya jika sudah merasa serba lebih akan tersemat rasa ujub (mengagumi diri), bila sudah tersemat dalam hati rasa ujub, maka timbul rasa merendahkan atau meremehkan orang lain. Agama Islam tidak pernah mengajarkan hal seperti itu. Maka dari dasar-dasar itulah Syekh Abdurrauf (Syiah Kuala) mengharamkan permainan Rapa'i.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian dapat diklasifikasi berdasarkan, tujuan, dan tingkat kealamiahannya (*natural setting*) objek yang diteliti. Berdasarkan tujuan, metode penelitian dapat diklasifikasikan menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian pengembangan. Selanjutnya berdasarkan kealamiahannya, metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi metode eksperimen, survei dan naturalistik.⁴³

Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), jenis penelitiannya dengan model kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok yang diamati oleh peneliti.⁴⁴ Dengan demikian penulis dalam penelitian ini memilih dengan pendekatan kualitatif dalam proses memperoleh data, dimana melalui penelitian langsung ke lokasi Kabupaten Aceh Selatan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Aceh Selatan, lokasi ini penulis pilih karena sangat banyak grup rapa'i debus di wilayah ini SALAH SATUNYA Sanggar Lestari Budaya Batu Merah, sampai saat ini masih eksis dan sangat digemari oleh masyarakat barat selatan Aceh. Adapun sumber data yang akan

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 4

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 96

penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sumber penelitian dalam kajian ini merupakan pengambilan sumber data penelitian menggunakan teknik “*purposive sampling*” yaitu pengambilan sampel didasarkan pada pilihan penelitian tentang aspek apa dan siapa yang dijadikan fokus pada saat situasi tertentu dan saat ini terus-menerus sepanjang penelitian, sampling ini bersifat *purposive* yaitu tergantung pada tujuan dan fokus suatu saat.

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek yang diambil adalah khalifah dan juga para pemain rapi’i debus di Aceh Selatan, dalam hal ini telah penulis petakan hanya satu sanggar seni yang penulis wawancarai yakni sanggar Lestari Budaya Batu Merah. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Rapa’i Debus Lestari Budaya Batu Merah Kabupaten Aceh Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian.⁴⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dengan *library research* (penelitian perpustakaan), *field research* (penelitian lapangan) dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka diperlukan teknik:

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Aneka Cipta, 2002), hal. 133,

a. Observasi

Observasi meliputi kegiatan muatan perhatian suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁶ Jadi observasi adalah proses dimana penelitian atau pengamatan terjun langsung ke lokasi penelitian. Observasi juga dapat dipahami sebagai proses “pemeran serta sebagai pengamat” artinya, penulis hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan atas apa yang terjadi dalam sebuah fenomena. Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Kabupaten Aceh Selatan.

b. Wawancara

Wawancara adalah tatap muka antara periset (seseorang yang diharapkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek) yang dipilih.⁴⁷ Teknik wawancara mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self report*), atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.⁴⁸

Wawancara dalam pengertian ini akan dilakukan melalui wawancara semi struktur. Menurut Sugiono jenis wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal. 133,

⁴⁷ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 87

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet. 22 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 47

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁹

Wawancara adalah tatap muka antara periset (seseorang yang diharapkan informasinya) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek) yang dipilih⁵⁰. Dalam hal ini penulis mewawancarai percakapan yang dilakukan dari kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian, wawancara ini langsung dengan khalifah dan pemain rapa'i debus. Wawancara ini dapat dikembangkan apa bila dianggap perlu agar mendapat informasi yang lebih lengkap, atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang diharapkan. Wawancara dilakukan dengan khalifah dan para pemain rapa'i debus jumlah seluruhnya yang penulis wawancarai 5 orang.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam seni rapa'i debus. Adapun metode wawancara yang dilakukan adalah dengan tanya jawab secara lisan mengenai masalah-masalah yang ada dengan berpedoman pada daftar pertanyaan sebagai acuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV Alfabeta, 2013

⁵⁰ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan bahan-bahan dalam bentuk dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Misalnya dengan melakukan penelusuran dan penelaahan bahan-bahan perpustakaan berupa buku-buku, surat kabar, majalah, cacatan, transkrip, kebudayaan dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan judul penelitian.⁵¹

Tujuan dari perlunya dokumentasi ini adalah agar penulis tentu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai dengan judul penelitian. Sistem dokumentasi ini bukan hanya memudahkan penulis mencari data lapangan tapi juga mencari arsip penting bagi penulis. Adapun dokumentasi dalam skripsi ini berupa syair dan juga buku atau artikel yang berhubungan dengan grup rapa'i debus yang penulis wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya

⁵¹ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 92

dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau di tolak berdasarkan data yang terkumpul.⁵²

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* menyatakan bahwa analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada.⁵³

Setelah semua data terkumpul melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis. Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data ini adalah mendeskripsikan data secara bertahap sesuai dengan pedoman wawancara seperti yang telah tersusun. Hal ini dilakukan agar dapat menggambarkan data yang ada, guna memperoleh hal yang nyata dari responden, sehingga lebih mudah dimengerti oleh peneliti atau orang lain yang tertarik dari hasil penelitian yang dilakukan. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang nyata tentang permasalahan yang ada.

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penulisan deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melibatkan kaitan variabel-variabel yang ada.⁵⁴ Data-data hasil

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung, Alfabeta: 2010), hal. 244.

⁵³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26

⁵⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26

penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas dan logis dengan cara mengaitkan berbagai data.

Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara dekriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan observasi dengan disertai cuplikan wawancara berupa kalimat langsung disertai komentar dari peneliti berdasarkan teori yang mendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan, penilaian dan penafsiran serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kualitas dan resionalitas.

Sugiyono mengutip pendapatnya Miles dan Huberman yang mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display*, dan data *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu data yang diperoleh di lapangan dalam jumlah yang sangat banyak dan kompleks dan harus dicatat semua oleh peneliti. Semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁵⁵ Peneliti akan

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal.247.

merangkum semua data yang diperoleh dari lapangan berdasarkan hal-hal yang penting sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.⁵⁶ Peneliti berusaha menjelaskan hasil penelitian dengan singkat, padat dan jelas.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan,alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian.

Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.⁵⁷ Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..., hal 249.

⁵⁷ Miles Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, *A Methods Sourcebook*, Edisi ke-3. (USA: Sage Publications, 2014) hal. 74.

remang-remang terhadap objek yang diteliti sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Komponen Analisis Data Kualitatif Model Interaktif Miles dan Huberman.⁵⁸



⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 338

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Profil Kabupaten Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh. Sesuai dengan namanya, Aceh Selatan terletak di daerah selatan Aceh. Aceh Selatan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Oleh sebab itu, iklim di daerah Aceh Selatan relatif panas. Meskipun begitu, Aceh Selatan selalu jarang dilanda kekeringan. Aceh Selatan berbatasan dengan Aceh Barat Daya di sebelah Barat, sedangkan sebelah Timur berbatasan langsung dengan Kota Subulussalam, serta di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.

Aceh Selatan seperti 'terjepit', karena diapit oleh Pegunungan Bukit Barisan dan Samudra Hindia. Letak astronomisnya pada 2 derajat - 4 derajat LU, 96 derajat - 98 derajat BT. Luas wilayah Aceh Selatan sekitar 7% dari luas Provinsi Aceh. Terdiri dari 18 kecamatan mulai dari Labuhan Haji Barat sampai ke Trumon Timur, memiliki kira-kira 250 desa. Suhu udara di Aceh Selatan berkisar antara 28 derajat -33 derajat. Curah hujan Aceh Selatan berkisar antara 2000 sampai 3700 mm/tahun. Kecepatan angin di Aceh Selatan berkisar 9 - 14 knot.⁵⁹

Daerah Tingkat II Aceh Selatan pada zaman penjajahan Belanda termasuk dalam bagian Wilayah Aceh Barat yang waktu itu disebut “West Kust Van Aceh” (Daerah Aceh Barat). Begitu juga pada zaman pemerintah Jepang disebut

⁵⁹ Dokumentasi Profil Kabupaten Aceh Selatan 2018

Nisi (juga diartikan Aceh Barat) dengan wilayahnya berbatas dengan Kabupaten Aceh Besar dan Sidikalang serta wilayah perairan, termasuk Simeulue dan Pulau Banyak.

Empat bulan setelah Indonesia merdeka, dikeluarkanlah Keputusan Gubernur Sumatera Negara Republik Indonesia Nomor 70 tanggal 28 Desember 1945. Diumumkan kembali pada 15 Januari 1946, tentang pembagian Keresidenan Aceh menjadi 7 (tujuh) Luhak yaitu Luhak Aceh Besar, Luhak Pidie, Luhak Aceh Utara, Luhak Aceh Timur, Luhak Aceh Tengah, Luhak Aceh Barat dan Luhak Aceh Selatan. Luhak Aceh Selatan terdiri dari wilayah Tapaktuan, Bakongan dan Singkil

Setelah Aceh Selatan ditetapkan menjadi luhak dengan wilayah-wilayah sebagaimana disebutkan di atas, maka pada 23 Februari 1946 Residen Aceh dari Negara Republik Indonesia mengeluarkan Surat Penetapan/Pengangkatan Ibnoe Saadan sebagai Asisten Residen Aceh Selatan, merangkap Asisten Residen Aceh Barat. Secara Juridis formal dengan ditetapkan Luhak Aceh Selatan melalui ketetapan Gubernur Sumatera N.R.I Nomor 70 tanggal 28 Desember 1945 dan pengangkatan Ibnoe Saadan sebagai Asisten Residen Aceh Selatan, menandai telah lahirnya Kabupaten Aceh Selatan, dengan perangkat daerah yang sangat sederhana.⁶⁰

Beberapa bulan kemudian, tepatnya 11 Agustus 1946, Gubernur Sumatera N.R.I dengan Surat Ketetapan Nomor 204, mengangkat kembali Ibnoe Saadan sebagai Bupati Aceh Selatan juga merangkap sebagai Bupati Aceh Barat. Namun

⁶⁰ Dokumentasi Profil Kabupaten Aceh Selatan 2018

sebelum ia dikukuhkan kembali sebagai bupati tanggal 10 Oktober 1945, telah terbentuk Komite Nasional Kewedanan Tapaktuan, beranggotakan 25 orang, diketahuai Ahmad Benuali, wakil dari Kecamatan Tapaktuan.

Pada 5 Desember 1945, bertempat di rumah Controlir (Wedana) Tapaktuan (sekarang Losmen Bukit Barisan), Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Daerah (BPKNID) membahas suatu masalah penting, tentang tuntutan adanya Kabupaten Aceh Selatan, terpisah dari Kabupaten Aceh Barat (Nisi Aceh Bunsyu). Tuntutan pemisahan itu didasari beberapa argumentasi, yaitu kondisi alam Kabupaten Aceh Barat yang berbentangan sepanjang pesisir pantai, mulai dari perbatasan Aceh Besar sampai ke perbatasan Sumatera Utara (Sidikalang) sangat luas, sehingga menyulitkan pengawasan dan pelayanan. Kemudian kurangnya prasarana dan sarana, baik sarana perhubungan maupaun transportasi menyebabkan wilayah selatan yang meliputi Kewedanan Tapaktuan, Bakongan dan Singkil akan terus terisolir.⁶¹

Selain itu, keanekaragaman penduduk (heterogenitas), suku yang mendiami wilayah selatan, perlu dipertimbangkan untuk dipersatukan guna menjaga keutuhan wilayah serta wilayah selatan lebih potensial dikembangkan, (baik potensi sumber daya manusia, maupun sumber daya alam), dibandingkan dengan Meulaboh, Calang dan Simeulue. Perkembangan selanjutnya, Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID), meminta dukungan Komite Nasional Bakongan dan

⁶¹ Dokumentasi Profil Kabupaten Aceh Selatan 2018

Singkil. Dukungan tersebut diterima penuh harapan dan semangat mengangkat status Aceh Selatan, menjadi kabupaten tersendiri.⁶²

Komite Nasional akhirnya mengirimkan utusan Ahmad Benuali dan Tgk. H Umar Thaher, menjumpai Residen Teuku Nyak Arief dan Ketua Komite Nasional Daerah, Tuanku Mahmud. Akan tetapi karena terjadinya pergantian Residen Aceh dari Teuku Nyak Arief kepada Teuku Chik M. Daud Syah, maka usulan Komite Nasional baru dapat dipertimbangkan pada masa Residen T. Chik M. Daud Syah.

Setelah status Aceh Selatan disetujui, maka Komite melanjutkan rapat bulan Mei 1946, bertempat di Sekolah Rakyat Nomor 2 Kedai Aru, dengan agenda pemilihan Bupati Aceh Selatan pertama, setelah resmi menjadi kabupaten, terpisah dari Kabupaten Aceh Barat. Dari 25 anggota komite, suara terbanyak diraih Tgk. M. Sahim Hasyimi (16 suara). Baru pada 10 Januari 1947, dengan Surat Ketetapan Nomor 24, Gubernur Sumatera NKRI mengangkat M. Sahim Hasyimi sebagai Bupati Aceh Selatan, terhitung 15 Mei 1946 dan mengakhiri penunjukan Ibnoe Saadan dari jabatannya, sebagai Bupati Aceh Selatan, secara resmi dilantik T. M. Amin atas nama Residen Aceh yang saat itu ikut dihadiri Prof. Aly Hasjmi.⁶³

Apa yang digambarkan di atas, merupakan rangkaian perjalanan panjang Kabupaten Aceh Selatan sejak Indonesia merdeka dan saat Aceh Selatan masih menjadi bagian dari Aceh Barat, sampai pada pemilihan bupati definitif pertama, setelah Aceh Selatan resmi menjadi kabupaten. Perjalanan sejarah panjang, telah menimbulkan persepsi berbeda para pelaku sejarah yang masih hidup dan sehat

⁶² Dokumentasi Profil Kabupaten Aceh Selatan 2018

⁶³ Dokumentasi Profil Kabupaten Aceh Selatan 2018

walafiat. Perbedaan persepsi itu, dimediasi Bupati Drs. H. Sayed Mudhahar Ahmad, M.Si melalui Seminar Sejarah dan Kebudayaan Aceh Selatan pada 14-16 Mei 1989 di Tapaktuan.

Namun hasil seminar yang ikut dihadiri para tokoh terkemuka seperti Prof. Ibrahim Hasan, Prof. Ismail Sunny, Prof. Ali Hasjmy, Prof Peunoh Daly, serta para sejarawan Aceh dan nusantara lainnya, ternyata belum berhasil merumuskan ketetapan tanggal pasti, Hari Jadi Kabupaten Aceh Selatan.

Adapun bupati pertama M. Sahim Hasymi (1945-1948), M. Husen (1948-1949), A. Gafhur Akhir (1949-1950), Kamarusyid (1950-1955), A.Wahab Dahlawi (1955-1956), TM.. Yunan (1956-1957), Tengku M. Sahim Hasymi (1957-1960), T. Cut Mamad (1960-1965), Kasem Tagok (1965-1970), Teuku Daud (1970-1971), Sukardi Is (1971-1983), Drs. Ridwansyah (1983-1985), H. Zainal Abidin (1985-1988), Drs. Sayed Mudhahar Ahmad (1988-1993), Drs. M. Sari Subki (1993-1998), Ir. H.T. Machsalmina Ali (1998-2008), Husin Yusuf (2008-2013) dan H.T. Sama Indra (2013-2018).⁶⁴

2. Batas wilayah kabupaten Aceh Selatan

Ibukota: Tapak Tuan, Batas Daerah: Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Aceh Barat Daya, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Subussalam,, Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, Sebelah Timur berbatasan dengan Aceh Tenggara. Luas : ± 4.005,10 km² Letak Koordinat : 02° 23' -3°36' LU dan 96° 54' – 97° 51' BT Kecamatan: 16 Mukim: 43

⁶⁴ Dokumentasi Profil Kabupaten Aceh Selatan 2018

Desa/kelurahan: 248. Kabupaten ini bisa dikatakan kabupaten di pesisir, namun berada di dataran tinggi.⁶⁵

3. Kesenian Rapa'i Debus di Aceh Selatan

Awal mula Rapa'i Debus di Aceh dikembangkan oleh syekh dua belas. Para wali Allah tersebut diutus dari kerajaan Turki Usmani untuk mengembangkan agama Islam di wilayah Asia Tenggara khususnya di daerah Aceh yang mana syekh dua belas ini berasal dari wilayah Asia Tenggara yang dipimpin oleh Syekh Abdul Kadir Al'Jalani, Syekh Ibnu Mulkham, Syekh M.Amin, Syekh Balul Kia, Syekh Ibnu Affan dan lainnya.

Dalam misinya mengembangkan ajaran agama Islam yang beraliran Sufi Tasawuf, sufi Tauhid Tasawuf yang menggunakan wadah Rapa'i Debus yang di dalamnya diiringi seni menebuh rapa'i dan sya'ir-sya'ir yang mengandung ajaran agama Islam untuk menumbuhkan daya tarik maka diadakan atraksi ilmu kebatinan (ilmu kebal) agar mendatangkan rasa penasaran yang pada akhirnya berkeinginan untuk mempelajari agama Islam.

Pada masa Penjajahan Rapa'i Debus juga digunakan sebagai wadah mengembangkan agama Islam, aliran Sufi Tauhid Tasawuf dan juga sebagai wadah membangkitkan semangat penjajahan. Pada masa sekarang Rapa'i Debus juga sebagai wadah mengembangkan agama Islam yang beraliran Sufi Tauhid Tasawuf dan sebagai hiburan rakyat bernafaskan Islam.⁶⁶

⁶⁵ Dokumentasi Profil Kabupaten Aceh Selatan 2018

⁶⁶ Wawancara dengan Syarifuddin, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

Dalam penelitian ini penulis mengkaji salah satu grub rapai debus yang sangat populer di Aceh Selatan, grub ini bernama Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah. Grub ini merupakan grup yang sangat sering di undang oleh masyarakat lokal maupun di luar Aceh Selatan, bahkan Pemda Aceh Selatan sering mengundang grub ini untuk menampilkan kehebatannya, maka oleh sebab itu grup Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah jam terbangnya terbilang cukup tinggi.

4. Silsilah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah

- a. Syeikh Dua Belas.
Asia Tenggara (wilayah jawi/hindu)
- b. Teungku H.Dibayu
Bayu Aceh Utara
- c. Teuku Ibnu Abbas
Gunung Kerambil Tapaktuan
- d. Teuku Lamet
Desa Tepi Aur Tapaktuan
- e. Teuku Biru Amin
Lhok Begkuang Tapaktuan
- f. Teuku Khomaruddin
Lhok Bengkuang Tapaktuan
- g. Teuku Anbiya
Krueng Kluet, Kluet Utara

h. Teuku Usulidduin

Sawang Kajai Tapaktuan

i. Sekarang Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah Lhok Bengkuang Timur Tapaktuan.⁶⁷

B. Nilai-nilai Dakwah yang Terkandung dalam Syair Rapa'i Debus.

Seni merupakan salah satu alat penyebaran agama Islam pada zaman dulu, dalam dalam prakteknya salah satu kesenian tersebut adalah rapai debus. Rapa'i debus merupakan kesenian islami yang memainkan alat gendang yang disertai atraksi ekstrim. Namun adanya terkandung nilai-nilai islami diantaranya:

1. Nilai-nilai Tauhid

Dalam atraksi ini mengandung nilai-nilai Islam, dimana sebelum memulai rapai debus para pemain melantunan puji-pujian kepada Allah dan juga salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Syaiful Mahdi menurutnya:

“iya, dalam rapai debus pasti ada nilai-nilai islami atau nilai dakwah, seperti halnya memperkenalkan Allah dan memuji Allah, juga menyampaikan bahwa semua kekuatan manusia ini berasal dari ijin dan karunia Allah”⁶⁸

Dari hasil wawancara ini menjelaskan bahwa, adanya terkandung nilai-nilai dakwah dalam pertunjukkan seni rapai debus, yakni pujian kepada Allah, dalam atraksi debus ini juga memperkenalkan kepada masyarakat bahwa kekuasaan Allah lebih dari segalanya, termasuk kekebalan tubuh para pemain rapai debus juga dari perijinan dan karunia Allah.

⁶⁷ Wawancara dengan Syarifuddin, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

⁶⁸ Wawancara dengan Syaiful Mahdi, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

Dalam sejarah penyebaran agama Islam ke Nusantara atau ke Aceh memang dikenal dengan salah satunya seni budaya, dalam seni budaya tersebutlah disampaikan ilmu tauhid, ilmu ma'rifat dan sebagainya. Oleh karena itu, pelaksanaan rapai debus yang dilakukan selama ini oleh sanggar Lestari Budaya Batu Merah sangat sesuai dengan awal tujuan dalam penyebaran Islam ke Serambi Mekkah.⁶⁹

Pelaksanaan rapai debus memang menampilkan sesuatu yang dilarang dalam Islam, yakni percobaan melukai tubuh, namun dalam esensinya bukanlah tindakan melukai tubuh tersebut yang menjadi titik utama, namun lebih kepada menampakkan kekuasaan Allah dan ijin Allah bahwa pisau yang tajam tidak dapat melukai tubuh manusia. Perlu juga di ingat oleh pemain rapai debus bahwa tidak dibenarkan untuk bersikap ria dan sombong, apa bila hal itu ada dalam hati pemainnya maka kejadian yang tak di inginkan akan terjadi.⁷⁰

2. Nilai-nilai ibadah

Nilai-nilai dakwah lain yang terkandung dalam rapai debus juga salawat kepada Rasulullah Muhammad SAW, salawat ini dapat ditemukan sejak awal dimulainya acara rapai debus, dalam syairnya kalifah sudah melantunkan salawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Tanwir pemain Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah.

⁶⁹ Wawancara dengan Raihan, Pemain Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 14 Juni 2019

⁷⁰ Wawancara dengan Syarifuddin, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

“Dalam rapai debus juga ada shalawat, puji dan shalawat memang wajib ada dalam syair, karna itulah kita memperkenalkan kepada masyarakat tentang Islam”⁷¹

Menurutnya bahwa adanya shalawat dalam syair rapai debus menjadi suatu nilai dakwah dalam memperkenalkan dan menyebarkan Islam, pada zaman dahulu salah satu media memperkenalkan Islam ialah melalui kesenian, sampai saat ini rapai debus masih menjadi suatu pertunjukkan yang sangat di tunggu oleh masyarakat Aceh.

Permainan debus biasanya dilakukan di saat acara kebudayaan, seperti Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) yang dilaksanakan 4 tahun sekali, selain itu juga acara peresmian, pesta dan lainlain. Peralatan yang digunakan dalam rapai debus adalah: (1) golok dan benda-benda tajam lainnya seperti pisau obeng, *sinso*, gergaji, pedang, rantai dan lain-lain yang digunakan untuk mengiris tubuh pemain debus; (2) bola lampu atau paku yang akan dikunyah atau dimakan, (3) minyak tanah dan lain sebagainya. Sementara alat musik pengiringnya antara lain: (1) rapai dan (2) *seurune*. Adapun pemain dalam rapi debus berfariasi, namun anggota pemain dari grub Lestari Budaya Batu Merah berjumlah 12 orang.⁷²

Setelah semua pemain siap untuk melakukan pertunjukkan rapai debus dengan atraksi melukai tubuh, barulah peserta dipersilahkan untuk melakukan pertunjukkan, namun sebelumnya bersalaman dengan kalifah, dan semua pemain debus, setelah semua salaman selesai, peserta diperbolehkan menganbil salah satu

⁷¹ Wawancara dengan Tanwir pemain Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 15 Juni 2019

⁷² Wawancara dengan Yoga, Pemain Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 17 Juni 2019

benda tajam untuk dilakukan pertunjukkan menggores tubuh, disaat itu juga syair-syair debus dilantunkan.⁷³ Adapun syair debus tersebut sebagai berikut:

"Makrifat fanabillah"

So me rateb dalam tuboh nyo ..

Dalam tuboh so mesuara ..

Merateb pidro semujo pidro ..

Tuhan sidro pujo asa ..

Pemujo pidro semujo pidro ..

Ureng sidro pujo nama ..

Di dalam pun sopo bu tempat (•)

Di dalam zat sopo bu nama (•)

Di dalam kun nur muhammad (•)

Di dalam zat Tuhan yang Esa (•)

Di dalam kun fanafillah (•)

Di dalam dahsah tuhan yang esa (•)

Dahsah ne na shit ka dile (•)

Dalam ilme hantroh juga (•)

Juga Allah dengon muhammad (•)

Hiren dahsah lon kalon rupa (•)

Nama ne na rupa ne than (•)

Toh pakiban lon kenai ipho (•)

Lon kenai zat dengon sifet (•)

⁷³ Wawancara dengan Muhammad Ridha pemain Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 20 Juni 2019

Dengon makrifat lon kenai pho (•)

Lon kenai zat dengon sifet (•)

*Dengon iman lon kenai ipho (•)*⁷⁴

Bila melihat dalam syair rapai debus di atas bahwa terdapat kata-kata memuji Allah dan juga shalawat kepada nabi Muhammad, namun menurut kalifah makna yang terkandung dalam syair tersebut lebih kepada ilmu makrifat.⁷⁵ Ketika penulis ingin mendapatkan syair tersebut, para khalifah tidak semudahnya memberikan kepada penulis, karena dikhawatirkan salah dalam membaca dan memahami maknanya, namun dengan kesungguhan dan keinginan yang kuat, penulis berhasil meyakinkan para khalifah dan diberikan syair yang dinampakkan kitab aslinya kepada penulis untuk ditulis, dan tidak diizinkan untuk mengcopynya.

Menurut kalifah, selain dalam syair, nilai-nilai dakwah juga ditemukan dalam dentuman dan hempas debuh dari pelaku giat debus, hal ini menjadi irama yang beriringan dengan hempasan alat debus ke tubuh peserta debus, ini menjadi irama yang diayunkan dengan beriringan dengan rapai yang dipukul oleh pemain debus.⁷⁶

C. Upaya yang Dilakukan untuk Berdakwah Melalui Kesenian Rapai Debus

Dalam penyebaran agama Islam, tentu adanya usaha-usaha atau upaya-upaya yang dilakukan agar tujuan dari penyebaran agama Islam dapat diterima oleh *mad'u*, hal ini juga yang dilakukan oleh para pemain rapai debus dalam

⁷⁴ Dokumentasi Syair Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah

⁷⁵ Wawancara dengan Syaiful Mahdi, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

⁷⁶ Wawancara dengan Syarifuddin, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

mengupayakan untuk dapat menimbulkan nilai-nilai dakwah kesenian tersebut. Upaya yang dilakukan lebih dalam bentuk menyandingkan nilai-nilai agama Islam dengan kesenian.

Seperti halnya kesenian rapai debus yang dilakukan Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah dalam menyebarkan ajaran Islam melalui kesenian tersebut, sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Syaiful Mahdi yang juga selaku khalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah, menurutnya:

“Upaya yang kita lakukan dengan cara melantunkan dan menyairkan kalimah-kalimah yang mentauhidkan Allah dan untuk menarik masyarakat agar mendalami ilmu agama serta menjauhkan diri dari menyembah selain Allah atau perbuatan syirik”⁷⁷

Dari hasil wawancaranya menjelaskan bahwa, upaya yang dilakukan adalah dengan terus memasukkan kalimah-kalimah Allah, dan juga shalawat kepada Rasulullah, selain itu juga perbuatan *amar ma'ruf nahi mungkar* yakni mengerjakan apa saja yang disuruh Allah, dan menjauhkan yang dilarang Allah, proses pendekatan diri kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perbuatan yang disuruh-Nya seperti halnya berbuat baik dengan sesama manusia dan makhluk lainnya, selain itu juga menjauhkan perbuatan yang dilarang-Nya. Bahkan yang paling penting dalam syair debus adalah mengajak manusia untuk tidak melakukan perbuatan syirik yakni menyembah selain Allah.

Bila melihat dari upaya yang dilakukan oleh sanggar Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah sudah sesuai dengan yang telah Allah perintahkan kepada

⁷⁷ Wawancara dengan Syaiful Mahdi, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

manusia, yakni perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran: 104)⁷⁸

Perbuatan menyuruh kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan memang sudah menjadi anjuran bagi setiap manusia terutama manusia muslim untuk saling mengingatkan kepada kebaikan, sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat Ali Imran di atas, hal ini juga yang menjadi landasan sanggar Lestari Budaya Batu Merah Aceh Selatan dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah bagi masyarakat melalui seni rapai debus.

Bila melihat upaya yang telah dilakukan selama ini sudah berdampak pada masyarakat, dimana penonton penasaran dengan atraksi kenapa bisa terjadi hal seperti itu dan mereka mencari tahu dan akhirnya dekat dengan agama. Hal ini lah yang menjadi tujuan untuk mendekatkan penonton atau masyarakat kepada agama Allah.

D. Faktor Peluang dan Tantangan dalam Berdakwah Melalui Kesenian Rapai Debus

Faktor keberhasilan dalam penyampaian nilai-nilai Islami melalui seni sangat beragam, mulai dari pelaksanaan, objek, lingkungan, media, dan tujuan dari nilai-nilai dakwah itu sendiri. Dalam proses penyampaian pesan dakwah akan

⁷⁸ Yayasan Penterjemahan Al-Quran, *Al-quran dan Terjemmahan*, (Jakarta: Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2007) hal. 37

terlihat adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara juru dakwah dengan sasaran dakwah. Dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah yang dilakukan oleh Sanggar Lestari Budaya Batu Merah Aceh Selatan sangat bergantung kepada beberapa *item* di atas tersebut sehingga dalam pelaksanaannya menemui peluang, juga menemui kendala. Adapun faktor peluang dan kendala Sanggar Lestari Budaya Batu Merah Aceh Selatan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui rapi debus sebagai berikut:

1. Peluang Berdakwah Melalui Kesenian Rapai Debus

Ada beberapa peluang yang dirasakan dalam mengembangkan nilai-nilai dakwah melalui seni rapai debus yang dipertontonkan oleh Sanggar Lestari Budaya Batu Merah Aceh Selatan, diantaranya:

- a. Ketertarikan masyarakat dalam mempelajari kebudayaan rapai, hal ini menjadi salah satu peluang yang dirasakan oleh para penggiat seni rapai debus khususnya sanggar Lestari Budaya Batu Merah Aceh Selatan, beberapa masyarakat sangat tertarik ingin mendalami dan menjadi bagian dari pemain rapai debus, ditambah lagi akan mendapat ilmu kebal dari para khalifah yang akan mengajarkan kepada para pemain.
- b. Adanya dukungan pemerintah Aceh Selatan dalam melakukan pelestarian seni rapi debus, meskipun tidak digelontorkan dana segar untuk pelestarian budaya ini, namun kepedulian pemerintah Aceh Selatan seperti memberikan ruang bagi penggiat seni untuk

menampilkan kesenian Aceh ini sudah menjadi suatu semangat dan motivasi tersendiri bagi penggiat seni rapai debus ini.⁷⁹

- c. Masih adanya khalifah senior yang masih setia dan meluangkan waktu untuk dapat berbagi ilmu dengan generasi penerus, hal ini menjadi suatu peluang yang dirasakan dalam menampilkan seni rapai debus.
- d. Masih diterimanya oleh masyarakat seni rapai debus meskipun sudah majunya globalisasi, namun kesenian yang sudah membudaya ini masih bisa diterima di tengah-tengah masyarakat modern.⁸⁰

Peluang tersebut menjadi suatu alasan masih kentalnya budaya rapai debus di kawasan Aceh Selatan, bila melihat zaman, maka masyarakat dewasa ini sudah di sibukkan dan dilalaikan dengan kecanggihan elektronik dan perkembangan zaman yang terus canggih, maka kesenian dan kebudayaan yang menjadi ciri khas maka akan terus pudar. Namun hal itu tidak terjadi di Kabupaten Aceh Selatan dalam melestarikan kesenian rapai debus.

2. Kendala Berdakwah Melalui Kesenian Rapai Debus

Selain dari peluang, tentu adanya kendala yang dirasakan dalam berdakwah melalui kesenian rapai debus, sebagaimana yang dikemukakan oleh sanggar Lestari Budaya Batu Merah Aceh Selatan, diantaranya:

- a. Faktor teknologi sehingga masyarakat sibuk dengan elektronik dan perlahan-lahan mulai mmeninggalkan kesenian yang telah membudaya

⁷⁹ Wawancara dengan Syaiful Mahdi, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

⁸⁰ Wawancara dengan Muhammad Ridha pemain Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 20 Juni 2019

ini, disamping itu tidak semua masyarakat dapat menerima kesenian ini dengan berbagaimacam alasan.

- b. Kurangnya biaya dalam melaksanakan latihan, hal ini disebabkan tidak adanya sumber anggaran khusus sehingga dalam melaksanakan latihan terkendala anggaran. Tidak hanya saat latihan keterbatasan anggaran juga mengakibatkan kekurangan alat latihan.⁸¹
- c. Minat pemuda yang menurun, hal ini mengakibatkan susahny untuk melakukan regenerasi untuk menjaga dan melestarikan budaya Aceh ini, kesibukan dengan teknologi dan enggannya untuk mempelajari kesenian Aceh membuat minat pemuda berkurang.
- d. Waktu untuk latihan yang terbatas, karena pada umumnya pemain rapai debus sudah berkeluarga sehingga kesibukkan dalam mencari nafkah untuk keluarga, maka oleh sebab itu terbataslah waktu untuk melakukan latihan, hal ini dapat mengganggu kestabilan kegitan latihan rapai debus.⁸²

Kendala yang terjadi akan diusahakan untuk dapat diselesaikan, seperti pendanaan dan sebagainya, hal ini diharapkan akan berdampak baik bagi kelestarian kesenian rapai debus di Aceh Selatan, dan juga bagi penggiat seni debus untuk terus melakukan penyampaian nilai-nilai dakwah pada penonton dan masyarakat.

⁸¹ Wawancara dengan Yoga, Pemain Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 17 Juni 2019

⁸² Wawancara dengan Syarifuddin, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

Dalam pelaksanaan kegiatan rapai debus, diharapkan kepada peserta yang akan mencoba atraksi berbahaya ini supaya tidak menampakkan kekebalan tubuhnya sehingga melahirkan sifat sombong *riya* dan *takabbur*, sesungguhnya perlu disadari diatas kekuatan itu, ada kekuatan yang Maha dahsyat yakni Allah. Dengan berlaku sombong kepada peserta maka niat baik dalam aksi tersebut seperti nilai-nilai islami akan hilang.

Disamping itu para khalifah juga berharap kepada penonton atau masyarakat untuk terus menerima kesenian debus ini, karena tidak ada yang mustahil bagi Allah, apa lagi kesenian ini menjadi salah satu kesenian yang digunakan zaman dahulu dalam menyebarkan Islam di Aceh, sehingga kesenian ini perlu untuk dilestarikan.⁸³

⁸³ Wawancara dengan Syaiful Mahdi, kalifah Rapa'i Debus Lestari Budaya Batu Merah tanggal 12 Juni 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi pada Sanggar Lestari Budaya Batu Merah Aceh Selatan, berikut ini kesimpulan dan saran-saran dari proses pengolahan data tersebut:

1. Nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair rapai debus diantaranya, nilai tauhid dan nilai ibadah, hal ini terdapat dalam syair yang berisi puji-pujian kepada Allah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan dalam dentuman dan hempas debuh dari pelaku giat debus.
2. Upaya yang dilakukan untuk berdakwah melalui kesenian rapai debus terdapat beberapa upaya, diantaranya: dengan terus melantunkan dan menyairkan kalimah-kalimah yang mentauhidkan Allah dan untuk menarik masyarakat agar mendalami ilmu agama serta menjauhkan diri dari menyembah selain Allah atau perbuatan syirik. Upaya tersebut sejauh ini dianggap telah mampu mendekatkan manusia di jalan Allah untuk mencari tahu tentang kekuatan para pemain debus.
3. Faktor peluang dan tantangan dalam berdakwah melalui kesenian rapai debus diantaranya, faktor peluang:
 - a. Ketertarikan masyarakat dalam mempelajari kebudayaan rapai.
 - b. Adanya dukungan pemerintah Aceh Selatan dalam melakukan pelestarian seni rapi debus.

- c. Masih adanya khalifah senior yang masih setia dan meluangkan waktu untuk dapat berbagi ilmu dengan generasi muda.
- d. Masih diterimanya oleh masyarakat seni rapai debus meskipun sudah majunya globalisasi.

Sedangkan faktor tantangan yang dirasakan antara lain:

- a. Faktor teknologi yang semakin canggih sehingga masyarakat sibuk dengan elektronik dan perlahan-lahan mulai meninggalkan kesenian yang telah membudaya ini.
- b. Kurangnya biaya dalam melaksanakan latihan.
- c. Minat pemuda yang berkurang.
- d. Waktu untuk latihan yang terbatas.

B. Saran-saran

Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Kabupaten Aceh Selatan untuk dapat memberikan bantuan berupa anggaran agar para penggiat kesenian rapai debus dapat melakukan latihan untuk melestarikan kesenian ini yang sudah menjadi budaya masyarakat Aceh.
2. Kepada masyarakat agar dapat menerima dan mencintai dengan baik kesenian rapai debus yang merupakan warisan budaya dari sejak dahulu, dan juga kepada pemuda agar sudi kiranya untuk meluangkan waktu menjadi bagian pemain dan pelakon kesenian rapai debus.

3. Kepada para penggiat kesenian rapai debus agar terus bersemangat dan dapat memotivasi satu sama lain dalam menjaga kelestarian budaya Aceh ini.



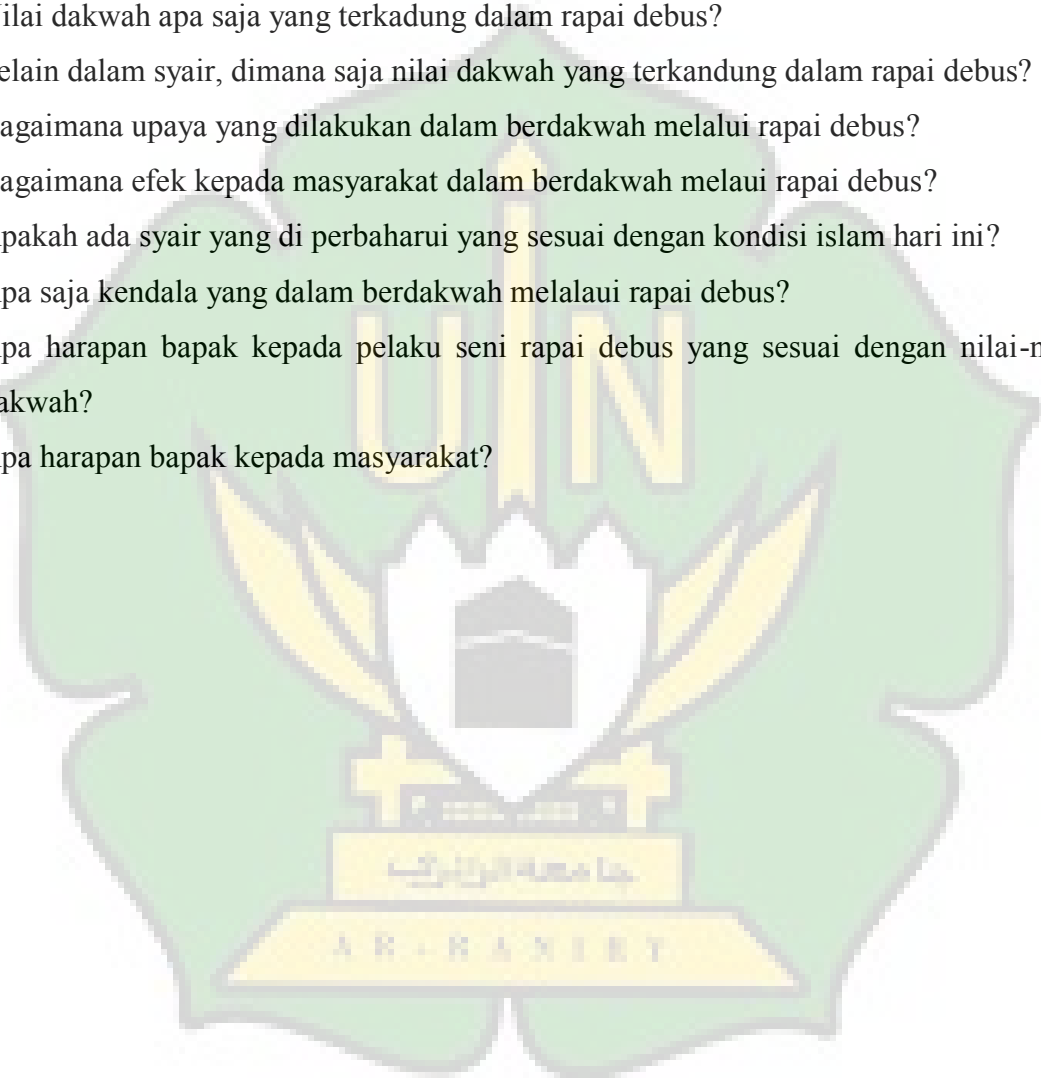
DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Ahmad Syafii Ma'rif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* Bandung: Mizan, 2011
- Budiman Dermawan, *Pendidikan Seni Rupa Berdasarkan Kurikulum*, Bandung: Ganeca Exact, 2018
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet ke-8 Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2000
- Halimi, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo, 2008
- Hasan Saldi, *Enslikopedi Indonesia*, Jakarta: Ichtiar, 2000
- Herman Maulana, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 2018
- Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2009
- Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2005.
- Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiyah*, Padang Panjang: al-Maktabah Sa'diyah, 1996.
- Masdar Helmy, *Problematika Dakwah Islam dan Pedoman Mubaligh*, Semarang, Thoha Putra, 1990
- M. Asy'ari. "Islam dan Seni" Jurnal Hunafa (STAIN Palu) Vol. 4, No. 2 Juni 2007
- M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah* cet I. Jakarta: Wijaya, 1992
- M. Quraish Shihab, *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta: MKM UAD Lemaga PP Muhammadiyah, 2015
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2003

- Moh. Abdul Aziz. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadai Media, 2004
- Munzir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009
- Muhammad Munir, & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009
- Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2017
- Nurseri, *Filsafat Dakwah Teori dan Praktek*, Palembang: P3RF, 2005
- Oliver Leaman, *Estetika Islam*, Bandung: Mizan, 2005
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Aneka Cipta, 2002
- Sanusi Salahuddin, *Pembahasan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam* , (Semarang: CV. Ramadhani, 1964.
- Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* Jakarta: Rieneka Cipta, 2008
- Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang: Widya Karya, 2011
- Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan, 2013
- Teuku Dadek, *Bunga Rampai: Seni dan Budaya*, Banda Aceh: Pena, 2017
- Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Jakarta, Wijaya, 2007
- Umar. J, *Pengantar Sejarah Seni Pertunjukan*, Surabaya: Penerbit Sakura Putra, 2016
- Umu As-syam, *Hukum Seni Dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta: 2012
- Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqih Musik dan Lagu, Perspektif Al-Quran dan As-Sunnah*. Bandung: Mujahid Press, 2001
- Yusuf Al-Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*. Solo: Era Intermedia, 2003

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah keberadaan rapai debus di aceh Selatan?
2. Siapa saja yang menjadi pemain rapai debus?
3. Kapan rapai debus ini dilakukan?
4. Bagaimana bentuk syair rapai debus?
5. Bagaimana kaitan rapai debus dengan agama islam?
6. Nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam rapai debus?
7. Selain dalam syair, dimana saja nilai dakwah yang terkandung dalam rapai debus?
8. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam berdakwah melalui rapai debus?
9. Bagaimana efek kepada masyarakat dalam berdakwah melaui rapai debus?
10. Apakah ada syair yang di perbaharui yang sesuai dengan kondisi islam hari ini?
11. Apa saja kendala yang dalam berdakwah melalaui rapai debus?
12. Apa harapan bapak kepada pelaku seni rapai debus yang sesuai dengan nilai-nilai dakwah?
13. Apa harapan bapak kepada masyarakat?



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.1383/Un.08/FDK/Kp.00.4/04/2019

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 5 Desember 2018.

MEMUTUSKAN.

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Fakhri, S. Sos, MA. (Sebagai Pembimbing Utama)
- 2). Muzakkir Zabir, S.Sos.I., MA (Sebagai Pembimbing Kedua)
- Untuk membimbing Skripsi:
- Nama : Ardiyal Rizki Mouna.
- NIM/Jurusan : 431307411/Manajemen Dakwah (MD).
- Judul : Nilai-Nilai Dakwah dalam Sya'ir Rapa'i Debus di Kabupaten Aceh Selatan.
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
- Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh

Pada Tanggal: 01 April 2019M.

25 Rajab 1440 H.

an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 26 Maret 2020 M.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : B.460/Un.08/FDK.I/PP.00.9/02/2019
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

13 Februari 2019

Kepada
Yth, **Ketua Sanggar Rapa'i Debus Lestari Budaya**
Kabupaten Aceh Selatan

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Ardiyal Rizki Mouna / 431307411**
Semester/Jurusan : **XII / Manajemen Dakwah (MD)**
Alamat sekarang : **Gampong Pineung Banda Aceh**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Syair Rapa'i Debus di Kabupaten Aceh Selatan.*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





**SUSUNAN STRUKTUR LEMBAGA SANGGAR SENI RAPA'I
DEBUS LESTARI BUDAYA DUSUN BATU MERAH
GAMPONG LHOKBENGKUANG TIMUR
KEC. TAPAKTUAN KAB. ACEH SELATAN**

SURAT KETERANGAN

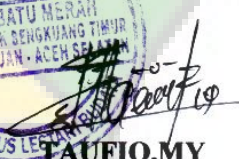
No: 04/GP/LBKT/2019

Sanggar Seni Rapa'i Debus Lestari Budaya Dusun Batu Merah Gampong
Lhokbengkuang Timur kec. Tapakuan. Kab. Aceh selatan, dengan ini menyatakan
bahwa:

Nama : Ardiyal Rizki Mouna
NIM : 431307411
Podi : Manajemen Dakwah
Smester : XII (Dua belas)
Alamat : Gampong Lhok Bengkuang Timur Kec. Tapakuan. Kab. Aceh Selatan
Benar yang namanya tersebut di atas telah mengumpulkan data di Gampong
Lhokbengkuang Timur Kec. Tapakuan. Kab. Aceh Selatan, dalam rangka untuk
menyelesaikan skripsi yang berjudul '*Nilai Nilai Dakwah Dalam Syair Rapai Debus
Di Kabupaten Aceh Selatan*'.

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan untuk dapat di digunakan dan
seperlunya, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.

Tapaktuan, 10 September 2019
Ketua Lembaga Sanggar Seni
Rapa'i Debus Lestari Budaya


TAUFIQ.MY

DOKUMENTASI PENELITIAN





